**Denjaka tak Seungu Baretnya**

Akhir tahun 2014 lalu, saat keluarga korban jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501 terombang-ambing antara cemas dan harap, Detasemen Jala Mangkara yang lebih akrab disebut Denjaka memberikan secercah harapan. Dalam tempo 24 jam kurang sejak ditugaskan, seorang prajuritnya mengirimkan koordinat GPS dan melaporkan temuan jasad serta beberapa puing mengapung yang diduga penumpang dan bagian pesawat yang hilang itu. Bahkan, ketika itu, dua orang prajurit menyelam sampai saling bergantian alat bantu pernapasan karena udara dalam satu tabung yang digunakan seorang penyelam habis. Keterampilan, keahlian, dan sifat kesatria anggota pasukan elite militer Indonesia menjadi sorotan dan mendapatkan pujian dari masyarakat luas.

Ungu cerah sering diidentikkan sebagai warna lembut, mewakili sifat kewanitaan atau *girly*, dan berbunga-bunga. Jangan tertipu. Meski memakai baret ungu, prajurit Denjaka sama sekali tidak kehilangan kegagahan mereka. Dengan semboyan Satya Wira Dharma, prajurit pasukan khusus ini mampu bertempur di darat, laut (termasuk bawah permukaan air), dan udara. Bahkan, satuan khusus TNI Angkatan Laut itu disegani oleh kalangan militer internasional dan membuat musuh kewalahan.

Di lingkungan TNI Angkatan Laut, anggota Denjaka merupakan gabungan dari dua pasukan khusus lain, yaitu Komando Pasukan Katak (Kopaska) dan Batalyon Intai Amfibi (Yontaifib) Marinir. Pasukan ini dibentuk berdasarkan perintah Panglima TNI kepada Komandan Korps Marinir No Isn. 01/P/IV/1984 tanggal 13 November 1984.

Namun, dua tahun sebelumnya, cikal-bakal Denjaka, sebagai pasukan elite marinir, sudah mulai terbentuk dalam Pasukan Khusus Angkatan Laut (Pasusla) pada 4 November 1982. Keberadaannya dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan akan adanya pasukan TNI AL dalam rangka penanggulangan segala macam bentuk ancaman laut, baik terorisme maupun sabotase serta operasi senyap atau klandesten atas perintah Panglima TNI. Pada tahap pertama, tujuh puluh prajurit direkrut dari Batalyon Intai Amfibi dan Komando Pasukan Katak. Komando dan pengendalian pembinaan Denjaka berada di bawah Panglima Armada Barat dengan bantuan Komandan Korps Marinir. Kepala Staf Angkatan Laut bertindak sebagai pengendali operasional. Mereka bermarkas di Mako Armabar, Komando Armada RI Kawasan Barat yang disingkat Koarmabar yang merupakan salah satu Komando Utama TNI Angkatan Laut. Komando ini bermarkas besar di Jalan Gunung Sahari 67 Jakarta Pusat.

Anggota Denjaka dilatih selama sembilan bulan di Situbondo dan Banyuwangi. Mereka digembleng untuk melakukan penanggulangan teror aspek laut (PTAL). Dari ratusan pendaftar, hanya 50 orang yang diterima dan sisanya dikembalikan ke kesatuan semula. Calon prajurit Detasemen Jala Mangkara dituntut untuk memiliki fisik prima dan kecerdasan tinggi. Pendidikan Denjaka hanya berisi 20 persen. Sebagian besar waktu calon prajuritnya dihabiskan di lapangan untuk melakukan latihan yang keras dan ketat. Mereka dilatih untuk mengasah keterampilan sehingga mampu menyusup dengan terjun payung, bergerak lincah dengan daya tahan tinggi di laut, dan bertahan dalam keadaan darurat di darat.

Untuk kemampuan di laut, calon Denjaka berlatih laut Banyuwangi yang berombak ganas. Dengan tangan dan kaki diikat, mereka harus mampu bertahan dan menyelamatkan diri. Mereka dilatih untuk pandai menyelam, menghitung derajat dengan kompas, dan muncul di sasaran yang tepat. Untuk melatih daya tahan di darat, mereka tinggal di hutan rimba Alas Purwo selama tiga hari tiga dengan hanya dibekali garam. Di udara, mereka dilatih untuk terjun malam agar tidak mudah diketahui musuh dan harus mampu terjun dari ketinggian yang sulit dideteksi musuh. Saat pelantikan atau pembaretan, mereka harus berjalan kaki dari Banyuwangi sampai Surabaya dengan waktu tempuh yang ditentukan. Jika ada diketahui menumpang kendaraan oleh instruktur saat pelantikan itu, calon Denjaka akan diberi hukuman sangat berat dan tidak akan menerima baret alias dinyatakan gagal.

Hasil latihan keras Denjaka dirasakan manfaatnya ketika pasukan khusus ini ditugaskan dalam tim gabungan pencarian pesawat Air Asia QZ8501 yang mengawali tulisan ini. Ketika itu, setelah 24 jam pesawat dinyatakan hilang dan pencarian tidak membuahkan hasil, Wakil Kepala Staf Angkatan Laut (Wakasal) Laksamana Madya TNI Didit Herdiawan meminta izin Panglima TNI Jenderal Moeldoko untuk melibatkan Denjaka dalam operasi ini. Wakasal mempertimbangkan bahwa pencarian lewat udara hanya mungkin dilakukan saat siang dan harus dihentikan saat malam. Untuk itu, Denjaka diperlukan.

Meskipun diturunkan dalam operasi kecil jika dibandingkan dengan pertempuran, tugas Denjaka tidak mudah dan bahkan tergolong berat. Mereka ditugaskan untuk melakukan Operasi Bebek Karet atau Rubber Duck Operation. Operasi yang sering dilakukan oleh Pasukan Intai Amfibi Marinir ini berisiko tinggi.

Operasi ini diawali dengan penerjunan perahu karet yang dikaitkan pada parasut. Kemudian, para penerjun menyusul arah jatuh perahu itu dengan teknik *free fall*. Tentu saja sebelum perahu diterjunkan dari pesawat, faktor ketinggian, arah , dan kecepatan angin telah diperhitungkan. Dengan demikian, proses terjun akan berlangsung sempurna dan pendaratan tertuju pada sasaran yang tepat. Ketika itu personel yang dilibatkan berjumlah 53 prajurit. 50 orang di lapangan dan 3 orang memantau komando dari darat, laut, dan udara.

Tim kecil ini dirancang untuk bertugas selama tiga hari. Itu sesuai dengan perbekalan yang disiapkan dan dapat diperpanjang satu hari jika bekal habis. Di laut, mereka melakukan operasi bebek. Satu personel siaga di atas perahu karet dan memantau posisi rekannya, sedangkan yang lain berenang menyisir lokasi operasi yang ditunjukkan oleh Basarnas. Mereka diterjunkan ke laut pada pukul 15.00. Di tengah malam, Denjaka terus bekerja menjadi gugus depan Basarnas dalam pencarian pesawat itu di tengah cuaca yang tidak bersahabat dan cenderung ekstrem. Seperti yang kita ketahui, enam belas jam setelah diterjunkan, salah satu prajuritnya mengirimkan informasi yang sangat berguna dan beberapa jasad penumpang serta puing pesawat ditemukan tiga jam kemudian.

Pencarian pesawat Air Asia QZ8501 sedikit membuka tabir salah satu pasukan elite militer Indonesia itu. Maklum, sesungguhnya seluruh kegiatan Denjaka bersifat rahasia dan sangat jarang dibuka untuk diketahui masyarakat secara luas.

Empat bulan sebelum diterjunkan dalam operasi pencarian pesawat itu, Denjaka melakukan latihan bersama (Latma) dengan pasukan militer dari beberapa negara dalam Multilateral Rim of the Pasific (Rimpac) 2014 di Hawai Amerika Serikat. Dalam pelatihan itu, mereka kembali mengharumkan nama bangsa Indonesia. Dua prajuritnya, yaitu Serka (Mar) Riyanto Pane dan Kopda (Mar) Subiyanto, menerima label Godzilla sebagai sebagai penghargaan untuk peserta tertangguh. Kedua prajurit Detasemen Jala Mangkara itu membuktikan sifat pantang menyerah. Dengan menggunakan alat yang terbatas, mereka tetap bisa melakukan yang terbaik. Begitulah sikap kesatria sejati yang dimiliki prajurit Denjaka.